

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Kearifan lokal yang menjadi fokus penelitian ini adalah warisan dari nenek moyang yang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini mencakup aspek budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat, seperti nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong yang berperan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Pendekatan ini juga sesuai dengan UU Pasal 5 Ayat 3 No. 39, yang menegaskan hak setiap individu untuk memiliki akses ke kehidupan sehari-hari yang layak, pekerjaan yang memadai, dan lingkungan hidup yang bersih dan nyaman.

Dalam pemberdayaan ini, pengusaha membantu kelompok rentan, khususnya perempuan di Kelurahan Maharatu, untuk memperoleh penghasilan keluarga. Pengusaha tenun songket ini merekrut perempuan-perempuan dan memberikan mereka peluang pekerjaan. Hal ini adalah salah satu cara di mana kearifan lokal digunakan untuk memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomis. Dengan demikian, pengusaha tidak hanya menghargai tradisi dan budaya setempat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan perekonomian kelompok perempuan yang membutuhkan.

5.1.1 Kain Tenun Songket

Awal keberadaan tenunan songket bermula ketika Encik Siti Binti Encik Karim, seorang pengrajin tenun dari Kesultanan Trengganu, Malaysia, dibawa ke Kesultanan Siak oleh Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Baalawi. Sultan Syarif Ali menugaskan Encik Siti agar mengajari para bangsawan Kesultanan Siak tata cara bertenun. Oleh karena hanya untuk kaum bangsawan, maka tahap awal keberadaan kerajinan ini hanya untuk memenuhi

kebutuhan busana kaum bangsawan, khususnya para sultan dan keluarganya. Bagi sultan dan kaum bangsawan Siak, tenunan ini menjadi simbol keagungan dan kewibawaan, sedangkan bagi pengrajinnya merupakan simbol pengabdian kepada sultan dan keluarganya.

Dalam perkembangannya tenunan ini ternyata tidak hanya berkembang di lingkungan Istana Siak, tetapi juga menembus tembok-tembok keraton dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Siak dan akhirnya di Pekanbaru. Perkembangan dari sekedar kerajinan kaum bangsawan menjadi kerajinan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat Pekanbaru secara keseluruhan. Demikian juga dengan perkembangan zaman, walaupun zaman telah berubah dengan segala dinamika yang melingkupinya, nilai-nilai yang terkandung dalam tenunan ini tidak serta-merta juga berubah. Nilai itu adalah pengabdian kepada sultan dan kerabatnya. Salah seorang pengrajin Tenun Songket, Masajo.

Pada awalnya, Tenun Songket dibuat dengan sistim tumpu. Seiring perkembangan zaman, proses pembuatannya juga berubah, yaitu dengan alat yang bernama "Kik". Kik adalah alat tenun yang cukup sederhana, terbuat dari bahan kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Oleh karena alatnya relatif kecil, kain yang dihasilkan juga relatif kecil. Untuk membuat kain sarung misalnya, diperlukan dua helai kain tenun yang disambung menjadi satu (kain *berkampuh*). Dan seiring perkembangan zaman, alat tenun Kik diganti dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan alat ini, waktu pengerjaan tenunan lebih cepat dengan ukuran kain yang dihasilkan lebih besar.

Sebagaimana kain tradisional Melayu dari daerah lain, seperti Tenun Sambas, Kain Ulos, dan Tenun Lampung, eksistensi Tenun Songket Pekanbaru juga mengalami pasang-surut, bahkan semakin lama perkembangannya semakin mengkhawatirkan. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan Tenun Songket Pekanbaru

untuk bersaing dengan produk tekstil modern, baik dalam keindahan desain, efektifitas pengerjaan, maupun harganya. Kondisi ini menyebabkan Tenun Songket Pekanbaru semakin lama semakin sedikit, khususnya generasi muda, yang mau menggelutinya.

Untuk menjamin kelangsungan eksistensi Tenun Songket Pekanbaru, para pemangku kepentingan harus bersama-sama melestarikan Tenun Songket Pekanbaru. Secara garis besar, ada dua model pelestarian yang harus dilakukan, yaitu secara pasif dan aktif. Secara pasif yang dapat dilakukan untuk melestarikan Tenun Songket Pekanbaru, yaitu:

1. Melakukan dokumentasi beragam corak dan motif Tenun Songket Pekanbaru. Tenun Songket Pekanbaru mempunyai motif dan corak yang sangat kaya, dengan nilai-nilai budaya dan ekonomis yang sangat tinggi. Hanya saja, seiring perkembangan zaman kekayaan corak, motif, dan nilai-nilai yang dikandungnya tersisihkan dan terlupakan. Oleh karena itu, upaya dokumentasi beragam motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru harus segera dilakukan;
2. Mempublikasikan hasil dokumentasi tersebut agar kekayaan motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru diketahui masyarakat luas, khususnya generasi muda Pekanbaru. Dengan cara ini, keragaman corak dan motif Tenun Songket Pekanbaru akan diketahui oleh masyarakat, sehingga memungkinkan untuk kembali diingat dan menjadi sumber inspirasi untuk melestarikan dan mengembangkannya.
3. Membuat proteksi terhadap motif dan corak Tenun Songket Pekanbaru. Dalam era global saat ini, memproteksi keberadaan sebuah produk merupakan sebuah keniscayaan untuk melindunginya dari klaim-klaim pihak tertentu. Pelestarian secara aktif dapat dilakukan dengan:
Memperbanyak tenaga pengrajin Tenun Songket Pekanbaru.

Kendala utama yang sering dihadapi untuk melestarikan kain tradisional, seperti Tenun Songket Pekanbaru, adalah semakin minimnya jumlah para pengrajin.

Sedikitnya ada dua hal yang menjadi penyebabnya, yaitu:

1. *Pertama*, menjadi pengrajin tidak bisa menjadi tumpuan untuk hidup. Jika ini yang menjadi kendalanya, maka tugas para pemangku kepentingan adalah melakukan langkah kreatif agar para pengrajin tenun mendapat jaminan hidup masa depan yang lebih baik
2. *Kedua*, minimnya kesadaran dan kecintaan generasi muda pada Tenun Songket Pekanbaru. Ketidakpedulian atau ketidaktertarikan generasi muda belajar menenun terkadang tidak semata-mata karena mereka tidak mencintai khazanah warisan budaya, tetapi karena mereka tidak mendapat informasi yang cukup memadai tentang tenunan tersebut. Oleh karena itu yang diperlukan adalah menumbuhkan kecintaan anak muda terhadap tenunan ini.
3. Mengeksplorasi nilai ekonomis Tenun Songket Pekanbaru. Agar masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestarian Tenun Songket Pekanbaru, maka salah satu yang paling praktis adalah menjadikan Tenun Songket Pekanbaru sebagai sumber ekonomi masyarakat. Jika Tenun Songket Pekanbaru telah menjadi sumber ekonomi, maka dengan sendirinya masyarakat akan melestarikan tenunan ini. Agar menjadi sumber ekonomi, sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu memperluas wilayah penjualan, dan memperbanyak variasi hasil produk.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tenun songket, antara lain: Kapas. Kapas merupakan bahan dasar untuk membuat Tenun Songket Pekanbaru. Pada zaman dahulu, para pengrajin tenun melakukan sendiri proses memintal kapas menjadi benang. Biji-biji kapas yang baru dipanen dikeluarkan dengan cara dijemur. Setelah biji-bijinya dipisahkan oleh panas matahari, kapas itu dipintal

menjadi benang. Saat ini, para pengrajin tidak perlu lagi memintal kapas menjadi benang, karena benang untuk membuat tenunan telah banyak dijual di toko-toko. Oleh karena benang tidak dibuat sendiri oleh para pengrajin, maka waktu yang diperlukan untuk membuat selembar Tenun Songket Pekanbaru menjadi semakin sedikit. Pewarna. Bahan ini diperlukan untuk mewarnai benang yang hendak digunakan untuk membuat Tenun Songket Pekanbaru.

Pewarnaan benang berdasarkan warna Kain Tenun Songket yang hendak dibuat. Bahan pewarna menggunakan bahan-bahan alami. Untuk membuat warna merah menyengau, dilakukan dengan merebus buah kesumba keling yang dicampur dengan kapur. Warna jingga dihasilkan dari rebusan campuran umbi temu kuning dengan kapur, atau dari campuran kulit manggis dengan kapur yang direbus dengan celisan manggar kelapa. Hitam dari pencelup hitam semcam wantek. Hijau dari rebusan campuran daun kayu nodo dan kapur. Warna biru merupakan hasil campuran dari senduduk/kenduduk dan temu lawak. Sedangkan warna coklat dari rebusan kayu samak. Untuk menghasilkan warna yang diinginkan, diperlukan waktu yang relatif cukup lama.

Saat ini, telah tersedia pewarna yang dijual di toko-toko dengan kualitas beragam sesuai dengan keinginan si pengrajin, sehingga proses pewarnaan benang relatif lebih mudah dengan waktu yang lebih singkat. Benang emas. Tenun Songket Pekanbaru tidak dapat dipisahkan dari benang jenis ini. Benang ini digunakan untuk membuat motif tenunan. Secara garis besar, peralatan yang digunakan untuk membuat Tenun Songket Pekanbaru ada dua macam, yaitu Kik dan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Untuk peralatan Kik, diperlukan tambahan sebagai berikut:

1. *Karap*, yaitu alat pemisah benang atas dengan benang bawah.
2. *Sisir*, yaitu alat pemisah susunan benang lonsen/longsi.

3. *Belebas*, alat bantu menyusun motif. *Peleting*, bambu kecil tempat benang lintang.
4. *Torak*, alat tempat *peleting*.
5. *Lidi pemungut*, alat bantu membentuk motif.
(Dekranasda Riau, 2008: 90).

ATMB merupakan penyempurnaan dari alat tenun Kik. Jika pada Kik peralatan-peralatan pendukung berada terpisah, maka pada ATMB semua peralatan menyatu dalam satu alat, sehingga proses pembuatan tenunan menjadi lebih efektif dan mudah, dengan waktu pembuatan relatif lebih cepat. Jika menggunakan Kik waktu yang diperlukan untuk membuat selebar kain sekitar 3-4 minggu, maka dengan ATMB cukup antara 5-7 hari.

5.1.2 Songket Sebagai Produk Yang Bernilai Tinggi Menjadi Komoditi Ekonomi

Pada zaman dahulu, kain Songket hanya dipakai oleh para bangsawan karena kandungan yang terdapat di kain tersebut berasal dari emas ataupun perak serta pembuatan yang sangat rumit. Tetapi kain Songket tidak hanya untuk golongan masyarakat kelas atas saja, akan tetapi saat ini orang bisa menggunakan kain Songket karena benang emas yang digunakan merupakan benang emas sintetis.

Usaha Tenun Songket Khas Mealyu melakukan proses produksi dengan cara memperoleh bahan-bahan untuk membuat kain dengan cara memperoleh bahan-bahan untuk membuat kain dengan cara mengimpor benang. Benang-benang tersebut berasal dari India dan Singapura, alasan mengapa ibu Winda lebih memilih mengimpor benang tersebut karena kualitas benang lokal cenderung rapuh berbeda jauh dengan benang impor tersebut.

Dalam membuat sebidang kain tersebut membutuhkan alat tenun yang bukan mesin dan benang sesuai pesanan konsumen. Benang tersebut digulung kesebuah penyaggah benang. Setelah itu benang tersebut dimasukin kedalam gun. Pemasukan benang ke gun

proses yang sangat rumit, proses tersebut dilakukan dengan cara ditusuk dengan cara satu persatu. Setelah proses tersebut selesai proses selanjutnya memasukan benang ke sisir. Kegunaan sisir tersebut adalah untuk memisahkan benang dengan satu sama lainnya. Setelah selesai memisahkan benang tersebut selanjutnya memulai menyetel jarak benang untuk mengatuh jika ada benang yang putus dan jika ada maka benang tersebut akan disambung.

Untuk sebidang kain biasanya memerlukan waktu 3 sampai 7 hari kerja. Namun, hal tersebut tergantung rumitnya permintaan konsumen. Setelah kain di tenun selanjutnya ada tahapan finishing. Tahap *finishing* ini membutuhkan sebuah mesin jahit dan benang sesuai dengan warnannya. Setelah melakukan *finishing* ibu Winda melakukan pengecekan apakah yang dikerjakan oleh pengerajin tenun sesuai dengan pesanan atau tidak.

Awal berdirinya usaha Tenun Songket Khas Melayu tersebut berawal dengan modal usaha yang sangat minim dan banyak kendala-kendala lainnya. Namun dengan sangat semangat dan terus berjalan hingga saat ini, usaha Tenun Songket Khas Melayu terus berkembang secara bertahap. Sebagai modal awal yang sangat minim usaha Tenun Songket Khas Melayu tersebut hanya mempunyai satu alat yang masih sangat modern, hingga pada tahun 2023 usaha tenun mempunyai 20 alat yang masih modern.

Pada tahap awal proses, pemasaran hasil tenun pemilik usaha memasarkan hasil tenunya di lingkungan sekitar menggunakan teknik *door to door* (dari pintu ke pintu). Namun sejak tahun 2010 dengan berkembangnya usaha, pemilik usaha melakukan pemasaran melalui penyebaran kartu nama hingga pemasangan iklan di televisi lokal. Namun, sejak pada tahun 2019 UMKM mulai memasarkan melalui media sosial lainnya. Selain itu juga, usaha Tenun Songket Khas Melayu juga sering mengikuti berbagai event untuk mengenalkan

produk - produk handalan dari usaha Tenun Songket Khas Melayu. Disamping itu juga, pemilik usaha mengajak dara - dara Melayu untuk bergabung dan mengembangkan usaha Tenun Songket Khas Melayu.

Dari tahun ketahun usaha Tenun Songket Khas Melayu terus berkembang pesat dengan ketekunan dan motivasi yang menanamkan jiwa *entrepreneur* sehingga kain Tenun Songket Melayu mampu bersaing dengan produk tenun yang lain. Usaha tenun tersebut mengalami peningkatan dari muali alat, karyawan dan permintaan kain songket tersebut. Dari tahun 2008 sehingga tahun 2023 usaha Tenun Songket Khas Melayu terus melihatkan perkembangan usahanya yang sangat pesat.

Usaha Tenun Songket Khas Melayu Winda melakukan proses produksi dengan cara memperoleh bahan-bahan untuk membuat kain dengan cara meng-impor benang. Benang-benang tersebut memiliki macam-macam jenis, diantaranya benang emas, benang perak, benang kristal. Benang-benang yang di impor berasal dari Singapura dan India, alasan pemilik usaha melakukan impor benang karena kualitas benang lokal cenderung rapuh berbeda dengan benang yang di impor dari luar. Namun ada juga benang-benang yang berasal dari lokal diantaranya, benang sutra, dan benang polister⁶.

Maka dapat disimpulkan bahwa tenun dapat dikatakan sebagai produk yang bernilai tinggi dikarnakan sejarah, budaya dan kualitas produk yang salah satunya menjadi komoditi ekonomi.

5.1.3 Tenun Songket Sebagai Pengikat Kearifan Lokal

Pemberdayaan masyarakat melalui Tenun Songket merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga berperan dalam melestarikan dan menguatkan kearifan lokal di suatu daerah.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan Tenun Songket Sebagai Pengikat Kearifan Lokal, pertama, Tenun Songket memainkan peran penting dalam pemeliharaan motif dan desain tradisional. Motif-motif ini adalah cerminan dari sejarah, budaya, dan identitas Melayu. Melalui proses pembuatan Songket yang mempertahankan motif-motif ini, kita tidak hanya merayakan warisan budaya lokal, tetapi juga menjaga agar desain tradisional tetap hidup dan relevan.

Kedua, penggunaan teknik tenun khas yang telah ada selama berabad-abad merupakan bagian penting dari warisan lokal. Dengan terus menggunakan teknik ini, kita melestarikan kearifan tradisional dalam penggunaan alat-alat tradisional, pewarnaan dengan bahan-bahan alami, dan teknik menenun yang khas.

Ketiga, produksi Tenun Songket melibatkan masyarakat lokal, terutama perempuan. Ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan, memberikan peluang ekonomi bagi mereka. Dengan demikian, ini bukan hanya tentang mempertahankan budaya, tetapi juga tentang memberdayakan individu dan komunitas.

Keempat, cerita dan makna budaya terkait dengan motif Songket menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini. Ini adalah cara untuk mempertahankan cerita dan tradisi lisan yang terkait dengan kain Songket, sehingga kearifan lokal dan nilai budaya terus diteruskan kepada generasi mendatang.

Kelima, Tenun Songket mencerminkan identitas dan kebanggaan lokal. Ini membantu masyarakat Melayu merasa terhubung dengan warisan budaya mereka, memperkuat rasa kebanggaan akan kearifan lokal, dan menjaga kekayaan warisan budaya.

Keenam, Songket sering menjadi produk unggulan dalam industri pariwisata, yang menghasilkan pendapatan tambahan untuk komunitas lokal dan membantu mempromosikan citra budaya daerah di mata dunia.

Ketujuh, dalam produksi Songket, penggunaan bahan-bahan alami seperti serat tumbuhan mencerminkan keberlanjutan dan konservasi sumber daya alam, memberikan kontribusi pada pelestarian keanekaragaman flora dan fauna di wilayah tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori Edi Suharto dapat di simpulkan bahwa Tenun Songket adalah warisan yang akan diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan menjaga teknik, motif, dan cerita-cerita di balik Songket, kita memberikan warisan budaya yang berharga untuk anak cucu kita, memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan berkembang di masa depan. Maka dari itu, pemberdayaan melalui Tenun Songket bukan hanya tentang menciptakan penghasilan ekonomi, tetapi juga tentang menjaga, merayakan, dan menghormati kearifan lokal suatu daerah, dan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, ekonomi lokal, serta pelestarian budaya di seluruh Indonesia dan Asia Tenggara.

5.1.4 Memberikan Wawasan Kearifan Lokal Kepada Pengerajin Tenun Songket Khas Melayu

Memberikan wawasan mengenai kearifan lokal termasuk ke dalam Penguatan yang dijelaskan oleh Edi Suharto (2005) yaitu untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penguatan yang di lakukan dengan memberikan wawasan mengenai kearifan lokal kepada pengrajin kain Songket tenun bukan hanya tentang menciptakan produk yang berkualitas tinggi, tetapi juga tentang melestarikan budaya, meningkatkan

pemberdayaan ekonomi, dan memperkaya pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari komunitas yang kaya akan warisan budaya.

Hasil Penemuan di lapangan penguatan yang di lakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha Tenun Songket Khas Melayu ini dengan memberikan wawasan mengenai kearifan lokal kepada pengrajin tenun Songket Khas Melayu adalah sebuah langkah untuk memperkaya pemahaman mereka tentang tradisi dan budaya yang mengakar dalam seni tenun ini. Songket Khas Melayu bukan hanya sekadar kain, akan tetapi sebuah budaya yang memiliki makna mendalam, dan menceritakan kisah panjang budaya Melayu. Agar pengrajin tenun songket khas melayu ini memiliki wawasan mengenai kearifan lokal maka usaha tenun songket khas melayu ini memberikan wawasan dengan cara:

Pertama, memberikan pengetahuan kepada pengrajin tenun songket khas melayu berupa sosialisasi dengan mengundang narasumber yang mengetahui tentang kain songket. Sosialisai ini membahas pertama, sejarah kain songket. Pengrajin tenun songket khas melayu harus mengetahui sejarah tenun songket khas melayu karena salah satu langkah penting dalam melestarikan warisan budaya. Songket adalah bagian integral dari budaya Melayu yang kaya, dan pengrajin memiliki peran kunci dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Dan Saat menjual produk Songket, pengrajin seringkali harus menjelaskan cerita di balik desain mereka kepada pelanggan. Pengetahuan tentang sejarah memungkinkan mereka untuk mengomunikasikan cerita ini dengan lebih baik kepada pelanggan, yang dapat meningkatkan daya tarik produk dan membantu dalam pemasaran. kedua, memberikan pengetahuan atau sosialisai mengenai motif-motif dalam kain songket. Pengrajin tenun songket khas melayu harus mengetahui tentang motif-motif songket khas melayu karena motif-motif dalam Songket memiliki makna budaya dan simbolisme. Mengetahui makna ini agar pengrajin dapat

menghargai dan merasakan kekayaan budaya yang terkandung dalam karya mereka dan pengrajin dapat menjual karya-karya mereka dengan lebih baik jika mereka memiliki pengetahuan tentang motif-motif kain Songket karena dapat menjelaskan cerita di balik desain kepada pelanggan, yang dapat meningkatkan daya tarik produk mereka dan membantu dalam pemasaran. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket bahwa waktu senggang yang ada akan dimaksimalkan untuk membahas tentang motif kain Tenun Songket Khas Melayu karena setiap motif memiliki cerita dan ciri khasnya tersendiri sehingga pengerajin Tenun bisa mengetahui cerita dibalik setiap motif kain Tenun Songket Khas Melayu. ketiga, memberikan pengetahuan atau sosialisasi mengenai teknik dalam pembuatan kain songket. Pengrajin harus mendalami teknik tradisional yang digunakan dalam pembuatan Songket, seperti mengoperasikan alat-alat tradisional, proses pewarnaan menggunakan bahan-bahan alami, dan teknik menenun yang khas. Dengan memahami teknik ini, mereka akan dapat menghasilkan Songket yang lebih otentik.

Kedua, memberikan pelatihan kepada pengrajin tenun Songket Khas Melayu yang fokus pada Songket Khas Melayu. Ini harus mencakup panduan langkah demi langkah tentang cara membuat Songket dari awal hingga selesai. Praktik langsung akan membantu pengrajin mengasah keterampilan mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket di usaha Tenun Songket Khas Melayu bahwa banyak pengerajin Tenun yang sebelumnya belum pernah belajar Tenun sama sekali. Pengerajin Tenun lainnya juga mengaku bahwa dirinya dilatih terlebih dahulu untuk mengetahui ilmu dasar dalam menenun.

Dalam penguatan dengan memberikan wawasan kearifan lokal terdapat kekurangan yaitu tidak memberikan pengetahuan terkait pemasaran produk, akan tetapi hanya memberikan

pengetahuan terkait sejarah, motif serta produksi Tenun Songket saja. Seperti yang dipaparkan oleh pengerajin Tenun, bahwa mereka hanya membuat kain Tenun Songket saja dan tidak mengetahui tentang pemasaran produk tersebut.

Berdasarkan Hasil temuan di lapangan, dapat di simpulkan bahwa pemberian wawasan mengenai kearifan lokal dalam pemberdayaan pengrajin tenun Songket Khas Melayu adalah suatu langkah penting untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan mereka dalam melestarikan budaya, meningkatkan pemberdayaan ekonomi, dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Ini mencakup pelatihan dalam pembuatan Songket, pemahaman tentang sejarah, motif-motif kain Songket, serta teknik tradisional yang digunakan dalam proses pembuatan. Hal ini juga mencakup sosialisasi tentang makna budaya di balik Songket dan bagaimana menceritakan cerita di balik desain kepada pelanggan. Meskipun penguatan ini memiliki banyak manfaat, terdapat juga kekurangan, yaitu kurangnya fokus pada aspek pemasaran produk. Pengrajin Songket juga perlu memahami bagaimana memasarkan produk mereka dengan baik agar dapat meningkatkan pendapatan dan mendukung pertumbuhan ekonomi mereka.

5.1.5 Peningkatan Ekonomi Masyarakat Maharatu Pekanbaru Riau

Menurut Sukirno, peningkatan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesenambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Sadono Sukirno, 2000). Dilihat dari sisi ekonomi proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Tenun Songket Khas Melayu ternyata memiliki dampak atau hasil yang didapatkan untuk meningkatkan keberdayaan ekonomi para pengerajin. Untuk melihat berhasilnya atau tidak pemberdayaan berbasis ekonomi para pengrajin dapat dilihat dari indikator keberdayaan ekonomi. Dalam wawancara tersebut terdapat empat indikator diantaranya: kebebasan

mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga.

Merujuk pada keempat indikator tersebut hasil yang diperoleh dilapangan adalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin tenun membuktikan bahwa adanya peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh pengrajin tenun.

Hasil yang diperoleh dari UMKM tersebut memberikan keuntungan kepada orang sekitar sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa pengerajin Tenun Songket Khas Melayu bahwa ekonomi mereka sangat terbantu sehingga mereka bisa membantu perekonomian orang tua dan mampu mengurangi beban keluarga mereka. Ada juga beberapa pengerajin Tenun yang terbantu ekonominya untuk bisa menyekolahkan adik-adiknya. Tidak hanya itu, ada pengerajin Tenun yang merasa bahwa mereka mendapatkan peningkatan ilmu dan pengalaman yang cukup bermanfaat.

Selain itu, pendapatan yang didapat oleh pengerajin Tenun sangat bermanfaat bagi kehidupannya masing-masing. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa pengerajin Tenun bahwa ada yang sudah bisa membeli *handphone* dari pendapatan sendiri, ada juga yang sudah membeli emas untuk investasi dan pendapatan tersebut sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, ada pengerajin Tenun yang mengaku bahwa ilmu yang mereka dapat bisa menjadi peluang bisnis untuk dirinya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengerajin Tenun merasa sangat terbantu secara ekonomi. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan UMKM tersebut yaitu seperti mesin yang rusak, benang yang rapuh, hingga rasa jenuh, dan lelah yang dialami oleh pengerajin Tenun.

5.1.6 Pemberdayaan Pengrajin Songket Khas Melayu

Pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan program yang dibuat untuk masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai Riau dengan membuka usaha tenun songket untuk dapat meningkatkan perkonomian masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai Riau. Seperti teori yang di kemukakan oleh Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi (2007) pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan penelitian di lapangan. Hasil temuan lapangan yang di lakukan oleh peneliti yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal pengrajin tenun songket, masyarakat pengrajin tenun Songket awalnya tidak memiliki keterampilan dalam menenun kain Songket, tetapi melalui pelatihan, mereka berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat kain Songket.

Berdasarkan temuan di lapangan dan melihat teori Eddy Papilaya dapat di simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal pengrajin tenun Songket telah berhasil dalam meningkatkan keterampilan, ekonomi, dan pelestarian budaya masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai, Riau. Program ini mencerminkan konsep pemberdayaan yang telah didefinisikan, yaitu membangun kesadaran akan potensi, mengembangkan kemampuan, dan mengubah potensi menjadi tindakan nyata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada pemberdayaan ini menggunakan lima pendekatan berdasarkan teori Edi Suharto (2005) yaitu Pemungkinan (*enabling*), Penguatan (*empowering*), Perlindungan (*protecting*), Penyokongan (*supporting*), dan Pemeliharaan (*fortering*). Namun, temuan di

lapangan dari penelitian ini hanya mencakupi tiga dimensi, yaitu dimensi Pemungkinan, Penguatan, serta Penyokongan.

1. Pemberdayaan menggunakan pendekatan pemungkinan merupakan suasana iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Berdasarkan Temuan di lapangan penyokongan yang dilakukan dalam pemberdayaan melalui kearifan lokal, usaha Tenun Songket Khas Melayu yaitu menyediakan prasarana untuk melancarkan proses pemberdayaan tersebut. Prasarana yang disediakan oleh pihak pemberdayaan adalah sebuah alat yang bukan mesin kepada setiap obyek pemberdayaan, serta prasarana yang diberikan adalah fasilitas tempat tinggal yang dikhususkan untuk yang tinggal di luar daerah Pekanbaru dan disediakan makan sebanyak 3 kali sehari. Kemudian didukung oleh pernyataan yang dijelaskan oleh pengerajin Tenun bahwa untuk tinggal di rumah produksi kain Tenun, pengerajin Tenun difasilitasi kendaraan berupa motor, serta disediakan makan. Untuk yang tinggal di rumah produksi, terdapat jadwal piket untuk melakukan bersih-bersih dan juga memasak yang bahan-bahan masakannya telah disediakan oleh pemilik usaha Kain Tenun Khas Melayu. Pengerajin Tenun juga menjelaskan bahwa mereka disediakan alat Tenun masing-masing seperti meja kerja. Tidak hanya yang tinggal di rumah produksi saja yang mendapatkan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), tetapi pengerajin Tenun yang tinggal di rumah masing-masing juga mendapatkan ATBM.
2. Pemberdayaan menggunakan pendekatan penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya, di mana berdasarkan temuan di lapangan

bahwa motivasi kerja diberikan kepada setiap pengerajin Tenun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kinerja para pengerajin Tenun. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pengerajin tenun Songket bahwa mereka diberikan motivasi oleh pemilik usaha ketika mereka sudah merasa jenuh dengan pekerjaannya. Tidak hanya itu, motivasi yang diberikan kepada pengerajin Tenun memiliki peran penting untuk perkembangan mereka. Selain diberikan motivasi pada aspek pekerjaan, pihak pemberdaya melakukan penyokongan atau motivasi kepada pengerajin Tenun dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pengerajin Tenun bahwa pemilik usaha memberikan motivasi untuk rajin bekerja sehingga pendapatan yang didapatkan bisa menghidupi pengerajin Tenun. Tidak hanya itu, pengerajin Tenun juga diberikan motivasi untuk menabung pendapatan dari hasil menenun sehingga pendapatan tersebut bisa dimanfaatkan untuk beli mesin Tenun sendiri. Motivasi yang diberikan kepada pengerajin Tenun akan sangat berpengaruh atas kualitas hidup mereka. Seperti pernyataan pemilik usaha bahwa dirinya memberikan motivasi untuk tetap sadar untuk terus berusaha selama hidup dan memiliki wawasan yang cukup, paling tidak memiliki pengetahuan di bidang menenun ini.

3. Pemberdayaan menggunakan pendekatan penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Berdasarkan temuan di lapangan penguatan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha Tenun Songket Khas Melayu, terdapat pemberian pelatihan kepada pengerajin Tenun sehingga mampu

mengetahui ilmu Tenun dengan baik. Pemberian pelatihan kepada pengerajin Tenun bertujuan untuk memberikan dasar ilmu dalam menenun karena calon pengrajin Tenun yang ingin berkontribusi kepada UMKM tersebut belum memiliki dasar ilmu dalam menenun. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket di usaha Tenun Songket Khas Melayu bahwa banyak pengerajin Tenun yang sebelumnya belum pernah belajar Tenun sama sekali. Pengerajin Tenun lainnya juga mengaku bahwa dirinya dilatih terlebih dahulu untuk mengetahui ilmu dasar dalam menenun.

Selain itu, penguatan yang diberikan kepada pengerajin Tenun terkait proses pemberdayaan berupa pengetahuan mengenai kain Tenun Songket. Pengetahuan tersebut berupa sosialisasi mengenai motif-motif yang menjadi ciri khas dari Tenun Songket Melayu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket bahwa waktu senggang yang ada akan dimaksimalkan untuk membahas tentang motif kain Tenun Songket Khas Melayu karena setiap motif memiliki cerita dan ciri khasnya tersendiri sehingga pengerajin Tenun bisa mengetahui cerita dibalik setiap motif kain Tenun Songket Khas Melayu.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan teori Edi Suharto dapat disimpulkan secara keseluruhan terkait program pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal dalam usaha tenun Songket Khas Melayu di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai Yaitu Pertama, program ini menerapkan pendekatan pemungkinan dengan menyediakan prasarana dan fasilitas untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Ini mencakup penyediaan tempat tinggal bagi pengrajin yang berasal dari luar daerah, dukungan dalam hal pengadaan makanan, serta penyediaan alat tenun bukan mesin (ATBM) baik untuk yang tinggal di rumah produksi maupun di

rumah masing-masing. Kedua, pendekatan penyokongan digunakan untuk memberikan motivasi kepada pengrajin tenun Songket. Motivasi ini tidak hanya terbatas pada aspek pekerjaan, tetapi juga meliputi aspek pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Motivasi diberikan untuk meningkatkan kualitas hidup pengrajin, mendorong mereka untuk rajin bekerja, menabung, dan bahkan memiliki wawasan yang lebih luas. Ketiga, program ini menerapkan pendekatan penguatan dengan memberikan pelatihan kepada pengrajin tenun. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan dasar ilmu dalam menenun kepada mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang tenun. Selain itu, penguatan juga berfokus pada pengetahuan tentang kain Tenun Songket, termasuk motif-motifnya yang memiliki cerita dan ciri khas tersendiri.

Dengan menggunakan pendekatan pemungkinan, penyokongan, dan penguatan, program pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun Songket menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal dalam seni tenun Songket. Dengan demikian, program pemberdayaan ini memberikan dampak positif yang signifikan pada masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai, Riau, dan mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pemberdayaan masyarakat.